



Prosiding Bahasa & Sastra Indonesia

**"PENGEMBANGAN KEBAHASAAN DAN KESUSASTRAAN
MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK
PENGUATAN JATI DIRI BANGSA"**



Editor :

Kusneni Hadidarsono

Imam Suhardi

Ashari Hidayat

ISBN 978-979-9204-76-9

30-31 Oktober 2012 **PIBSI xxxiv**
Hotel Moro Seneng, Baturraden, Purwokerto

BERPIKIR KRITIS DALAM LITERASI MEMBACA DAN MENULIS UNTUK MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA

Setyawan Pujiono
JPBSI FBS UNY

Abstract

Language learning plays an important role in and has a significant influence on shaping the communication skills of students. Through language activities, students are taught to understand the forms or rules of language, language interaction and language skills. Based on observations in schools, problems in language skills are rooted in the poor literacy of reading and writing skills. As a result, students in general are not able to perform multiple perspective, divergent thinking, and positive thinking to solve problems that they found. In the current technology era, they tend to think instantly and practically in making decisions and taking actions. Embarking from these facts, this paper seeks to elaborate the use of critical thinking in reading and writing literacy to strengthen the national identity. The paper will elaborate four aspects related to it, critical thinking, critical thinking in reading, reading as a process prior to writing, critical thinking in writing literacy, and learning supporting factors.

Keyword: learning, critical thinking, literacy, reading, writing, and national identity

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa berperan penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Melalui aktivitas berbahasa siswa dibekali dengan pengetahuan formal bahasa, baik yang terkait dengan pengetahuan kaidah bahasa, proses berbahasa, maupun keterampilan berbahasa. Siswa dikatakan terampil berbahasa ketika menguasai kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dapat dikuasai oleh siswa jika disertai dengan upaya dan latihan yang sungguh-sungguh. Akan tetapi, yang menjadi fokus kajian di makalah ini adalah pada keterampilan membaca dan menulis.

Aktivitas membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk memahami ide, gagasan, dan perasaan dalam teks. Dalam proses membaca seseorang akan mengalami proses berpikir untuk memahami ide dan gagasannya secara luas (*divergen thinking*). Proses membaca sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir, berdasarkan pengalaman yang mendasarinya.

Sayuti (2007:7) menyatakan bahwa "aktivitas menulis apapun, jodohnya adalah membaca". Keduanya saling berkaitan erat karena menulis itu membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu, menulis merupakan kerja intelektual yang harus dikembangkan pada diri siswa. Ketika menulis, siswa diharapkan mempunyai wawasan dan gagasan yang luas. Gagasan-gagasan tersebut dapat diperoleh dari hasil membaca, pengamatan, dan diskusi.

Menulis adalah suatu proses penuangan ide dalam bentuk simbol-simbol bahasa (Nurhadi, 2004). Jadi, menulis merupakan aktivitas berpikir yang diwujudkan dalam susunan huruf-huruf yang mempunyai makna. Isi tulisan akan mencirikan kepribadian penulis sesuai dengan karakter bahasa yang dikuasai. Secara umum bahasa yang dipakai sesuai dengan tujuan dan karakter penulisnya.

Tujuan dan manfaat aktivitas membaca dan menulis tidak secara bersamaan dapat dicapai, tetapi satu per satu mana yang menjadi prioritas dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui literasi

membaca dan menulis. Di mana untuk mengembangkan penalaran, seseorang dituntut mampu memahami teks bacaan, mengenali pesan-pesan penting di dalamnya, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis, seseorang memerlukan sarana pengembangan penalaran dan kekritisan. Sebagai sarana pendukung proses tersebut, penting untuk dipilih kualitas materi yang akan menjadi pokok bacaan sehingga informasi yang diperoleh akan lebih bermakna. Selain itu, kemudahan dalam memperoleh buku atau sumber bacaan mempengaruhi terhadap frekuensi seseorang dalam membaca. Semakin sering seseorang melakukan aktivitas membaca berarti semakin banyak pula informasi yang diperolehnya. Secara tidak langsung akan semakin banyak pula ide dan gagasan yang akan diwujudkan dalam bentuk tulisan.

Pembahasan tentang keterampilan membaca dan menulis ini diangkat berdasarkan hasil pengamatan penulis pada kondisi di sekolah. Siswa secara umum kesulitan untuk berpikir secara *multiple perspektif*, *divergen thinking*, dan *positif thinking* dalam menyelesaikan masalah. Siswa di era teknologi sekarang ini, cenderung berpikir instan dan praktis untuk memutuskan serta melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, kajian topik ini akan membuka dan mengubah cara berpikir siswa menjadi lebih kritis. Tentunya, jika kemampuan berpikir kritis ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa, akan terbentuk sumber daya manusia yang cerdas dalam berpikir, bijaksana dalam memutuskan, dan kritis dalam menyelesaikan masalah.

Selanjutnya, untuk mengadakan pembenahan dan menumbuhkan literasi membaca dan menulis dapat dimulai dari aktivitas atau kebiasaan siswa. Upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pada diri siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia (khususnya membaca dan menulis) di sekolah untuk memperkuat jati diri bangsa.

B. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Derasnya arus informasi di era globalisasi informasi, menuntut seseorang untuk mampu berpikir kritis (*Critical Thinking*). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyaring dengan cerdas, cermat, dan bertanggung jawab segala macam informasi yang belum tentu baik dan teruji kebenarannya. Ciri seseorang mampu berpikir kritis (*Critical Thinking*) adalah selalu mempertanyakan suatu argumen untuk memperoleh kebenaran yang hakiki. Hal ini karena seorang pemikir kritis dapat melihat secara tajam segala macam informasi yang diterima melalui pemahaman secara menyeluruh, analisis secara teliti, dan penilaian dengan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dilihat dari level berpikir, *Critical Thinking* dikategorikan sebagai level berpikir di atas berpikir literal. Nurhadi (2009) menyatakan bahwa *Critical Thinking* adalah proses berpikir untuk dapat menganalisis apa yang dimaksudkan dibalik informasi yang tersurat, misalnya untuk menarik kesimpulan atau menemukan implikasi, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap masalah yang dihadapi. Seorang yang berpikir kritis (*Critical Thinking*) selalu meragukan kebenaran informasi yang diperolehnya. Untuk memperoleh kebenaran yang hakiki, pemikir kritis akan meneliti, menganalisis, menemukan logika, dan mengungkapkan kembali argumen-argumen sekaligus memberikan penilaian (Wheeler, 2009).

Menurut Marsano, dkk. (1988) ada delapan keterampilan berpikir kritis yang perlu dikuasai seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Kedelapan keterampilan berpikir kritis tersebut, yaitu (1) keterampilan memfokuskan, (2) keterampilan mengumpulkan informasi, (3) keterampilan mengingat, (4) keterampilan mengorganisasi, (5) keterampilan menganalisis, (6) keterampilan menggeneralisasi, (7) keterampilan mengintegrasikan dan (8) keterampilan mengevaluasi.

C. Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca

Di negara Eropa dan Jepang aktivitas menulis dan membaca dilakukan selama 5 jam sampai dengan 7 jam perhari, sedangkan di Indonesia pelajar belum meluangkan waktu khusus (0 jam) untuk aktivitas membaca dan menulis (Kedaulan Rakyat, 2008:7). Akibatnya pelajar di Indonesia tidak mempunyai kemampuan membaca dan menulis yang baik. Apalagi proses

pembelajaran menulis di sekolah/lembaga pendidikan kurang menarik dan cenderung membosankan.

Kegiatan membaca menurut anggapan beberapa orang merupakan aktivitas yang mudah dilakukan dan tidak memerlukan olah pikir yang mendalam. Padahal dalam kenyataannya, proses membaca membutuhkan pengetahuan, pemikiran dan daya konsentrasi yang tinggi. Untuk dapat memahami isi suatu bacaan seseorang harus memahami kata demi kata, kalimat demi kalimat dan paragraf demi paragraf sehingga muncul pemahaman yang jelas mengenai isi bacaan. Sebenarnya kegiatan membaca tidak hanya sebatas memahami isi/informasi bacaan saat itu saja (*short term memory*), tetapi dianjurkan dipahami untuk jangka panjang (*long term memory*).

Setelah kita dapat memahami dan menyimpan dalam ingatan jangka panjang, pastilah seorang pembaca kritis akan mampu mengambil pesan-pesan informatif yang membangun dirinya. Pembaca kritis secara langsung maupun tidak langsung akan terjadi perubahan sikap, perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya jika teks yang dibaca itu baik (keterbacaannya tinggi) akan dapat mengarahkan dan membimbing perilaku pembaca menjadi baik pula.

Menurut Bloom kemampuan berpikir kritis terdiri dari lima proses, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi. Semua proses tersebut penting untuk mengetahui bahwa seseorang sudah melakukan membaca kritis atau belum. Pembelajar belum dapat berpindah dari tingkat yang lebih tinggi sebelum mampu menerapkan pada langkah sebelumnya. Untuk tercapainya proses membaca kritis tahap demi tahap tersebut seharusnya dilalui dari pengetahuan sampai dengan evaluasi.

Nurhadi (2009) memberikan jurus latihan untuk meningkatkan kemampuan sikap kritis saat membaca sebagai berikut.

1. Kemampuan mengingat dan mengenali (ide pokok, gagasan, dan sebab akibat).
2. Kemampuan menginterpretasi (menafsirkan dan membedakan fakta-fakta).
3. Kemampuan mengaplikasi konsep (menerapkan konsep).
4. Kemampuan menganalisis (mengklasifikasi, membandingkan).
5. Kemampuan membuat sintesis (simpulan, mengorganisasi dan meringkas).
6. Kemampuan menilai (kebenaran, relevansi, keselarasan, dan keakuratan).

Setelah kita mengetahui pentingnya membaca, pertanyaan yang muncul pada diri kita yaitu: "mengapa kita tidak membudayakan membaca sejak dini?" Oleh karena itu, tertinggalnya minat dan kemauan membaca di masyarakat dan di kalangan pelajar, menyebabkan ketertinggalan, kebodohan dan kemiskinan di bangsa kita. Pelajar/masyarakat Indonesia belum meluangkan waktu khusus untuk aktivitas membaca. Oleh karena itu, marilah kita mulai menumbuhkan literasi membaca setiap hari dengan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran agar terjadi perubahan hidup masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan kritis terhadap situasi. Segala persoalan yang membelenggu masyarakat dan bangsa Indonesia dapat diselesaikan dengan bijaksana karena kecerdasan dan kekritisannya seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

D. Membaca sebagai Proses Pramenulis

Kegiatan membaca memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan siswa. Karena dengan membaca siswa dapat memperoleh informasi dan pemahaman yang dapat mempengaruhi gaya hidupnya. Proses membaca dapat dilakukan oleh siswa dalam situasi apapun, dimanapun, dan kapanpun. Oleh karena itu, kegiatan membaca dapat memperkaya khasanah pengetahuan siswa agar menjadi lebih baik dan kreatif.

Jika dituntut lebih jauh, maka kegiatan membaca merupakan faktor terpenting untuk menunjang beragam kreativitas bagi seseorang. Membaca dapat bermanfaat memberi pengalaman, pengetahuan dan mencerdaskan anak bangsa. Pengalaman menemukan ide-ide, suatu saat mampu melihat kemungkinan munculnya ide/ilmu baru pula. Logika berpikir, berkarya dan bersikap arif akan terbentuk, sehingga mampu menyajikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Mc Neil (Hernowo, 2003:111) menegaskan bahwa semakin banyak seseorang membaca, maka semakin baik pula tulisannya. Selain itu, ada pernyataan lain yang menyatakan bahwa gaya penulisan tidak didapat dari menulis, melainkan dari membaca. Menulis dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah dan menjadikan kita semakin luas ilmu pengetahuannya.

Pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca sangat erat hubungannya dengan kegiatan menulis. Seorang penulis akan mempunyai karakter pada tulisannya sesuai dengan pengalaman yang diperoleh ketika membaca. Tulisan yang baik akan diketahui dari seberapa luas isi/kajian yang diungkap oleh penulis dalam suatu teks wacana. Keluasan kajian dalam tulisan seseorang sangat didukung oleh kemampuan seseorang ketika memahami suatu bacaan dengan bahasa yang linear.

E. Berpikir Kritis dalam Literasi Menulis

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tentang kemampuan berpikir kritis, maka penulis merumuskan lima langkah seseorang dapat dikatakan mampu berpikir kritis. Kelima langkah tersebut adalah kemampuan mengingat, mengorganisasi, menganalisis, merekonstruksi, dan menilai. Selanjutnya, pembahasan ini berusaha menerapkan lima langkah kemampuan *Critical Thinking* dalam pembelajaran menulis. Berlandaskan langkah-langkah berpikir kritis tersebut, diharapkan pembelajaran menulis menjadi lebih kritis dan inovatif.

Berikut ini lima tahap seseorang akan dikatakan mampu berpikir kritis (*Critical Thinking*) dalam kegiatan menulis seperti berikut ini.

1. Kemampuan mengingat

Kemampuan mengingat adalah kegiatan atau strategi yang dilakukan secara sadar untuk menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang dan upaya untuk mengamankan informasi. Ada dua kegiatan yang dilakukan untuk menguasai keterampilan mengingat, yaitu (1) mengidentifikasi butir-butir informasi (masalah-masalah inti) dan (2) mengaitkan butir-butir informasi esensial antara satu dengan yang lain agar bermakna dan mudah diingat dalam memori jangka panjang. Kemampuan mengingat dalam proses menulis dilakukan ketika siswa mencari ide dan gagasan berdasarkan pengalaman yang pernah diketahuinya. Hasil kerja siswa berupa ide dan gagasan dapat diwujudkan dalam bentuk *mind mapping*.

2. Kemampuan mendiskusikan

Kemampuan mendiskusikan adalah kegiatan untuk saling bertukar pikiran (*brainstorming*) mengenai suatu permasalahan sehingga diperoleh suatu jalan pemahaman yang benar. Misalnya saat proses mendiskusikan karangan naratif, bisa dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan apakah cerita itu baik atau buruk, apa alasannya, tokoh-tokoh dalam cerita, konfliknya bagaimana, dan sebagainya. Hasil dari diskusi ini dapat digunakan siswa untuk mengembangkan tulisannya.

3. Kemampuan menganalisis permasalahan

Menganalisis adalah mengidentifikasi dan membedakan komponen-komponen, atribut, asumsi atau alasan untuk melihat sesuatu dibalik ide-ide yang ada (Priyatni, 2011: 7). Selain itu, proses analisis dilakukan dari awal sampai dengan akhir secara berurutan untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Dalam proses menulis kegiatan menganalisis penting dilakukan agar gagasan dan ide yang ditulis nantinya bisa mencapai kebenaran dan keruntutan dalam karangannya.

4. Kemampuan merekonstruksi

Keterampilan merekonstruksi adalah menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengembangkan ide dan gagasan dalam bentuk karangan yang jelas dan mudah dipahami. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa, yaitu merekonstruksi butir-butir inti dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

5. Kemampuan menilai

Keterampilan menilai adalah melihat dan memutuskan sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria yang jelas dan masuk akal. Kegiatan yang dilakukan adalah mencermati karangan sendiri ataupun karangan orang lain dari aspek isi, bahasa, dan organisasi tulisan/penalaran.

F. Faktor-Faktor Penunjang Pembelajaran

1. Komponen Pembelajaran

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tertulis bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut mencakup tiga ranah berpikir yaitu ranah

kognitif, psikomotorik dan afektif. Selanjutnya hal tersebut menjadi landasan dalam proses pembelajaran peserta didik serta sistem penilaiannya (Depdiknas, 2004).

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah didukung oleh beberapa elemen pendidikan di dalamnya. Untuk itu, penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan komponen utama di lingkungan pendidikan sekolah. Komponen-komponen itu adalah guru, siswa, sarana prasarana, karyawan dan kurikulum.

Meskipun kelima elemen ini merupakan satu kesatuan yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan, tetapi yang menjadi objek keberhasilan pembelajaran adalah guru. Di mana guru mempunyai peran dan tugas yang signifikan di dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang relevan saat pembelajaran di kelas. Artinya, guru dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan kondusif. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru tentunya untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

2. Guru

Kebebasan guru untuk mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi terhadap pembelajaran akan mempermudah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada diri peserta didik. Guru selalu terbuka, untuk membantu dan memotivasi siswa dalam menemukan sesuatu dalam pembelajaran. Kompetensi dan transfer pengetahuan akan tercapai jika suasana pembelajaran berjalan dengan demokratis, menyenangkan, dan terjadi perubahan perilaku pada siswa menjadi lebih baik.

Guru adalah pelaksana kurikulum di lapangan. Betapapun kurikulum telah memberikan arah, gurulah yang menentukan warna kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru dituntut untuk lebih jeli dalam menentukan materi pembelajaran, penentuan metode pembelajaran, dan penentuan sumber bahan pembelajaran. Kemampuan dan kreativitas guru yang beragam ikut menentukan hasil belajar siswa. Peran guru adalah sebagai pelaku pengajaran, sedangkan siswa pelaku belajar. Oleh karena itu, pembenahan terhadap kualitas pembelajaran membaca dan menulis dapat dimulai dari kekreatifan guru saat melaksanakan pembelajaran.

Pendekatan dan pemilihan materi oleh guru akan menentukan warna dalam pembelajaran membaca dan menulis. Guru sebaiknya mampu menjadi contoh, serta dapat memberikan informasi tentang buku-buku yang berkualitas pada peserta didik dan karya-karya inspiratif sebagai bahan pembelajaran. Selain itu, optimalisasi ruang baca di sekolah (perpustakaan) harus dilengkapi dengan referensi/sumber yang mendukung pembelajaran terutama untuk menciptakan literasi membaca dan menulis.

3. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (Fajri, 2006:575). Tindakan yang dimaksud dalam pengertian di sini berkaitan dengan kegiatan membaca kritis. Untuk itu, produktivitas membaca seseorang sangat dipengaruhi oleh motivasi pada dirinya. Artinya, semakin banyak produk/frekwensi membaca yang dihasilkan semakin tinggi pula motivasi dan komitmen dari diri pembaca.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi membaca adalah sebagai berikut. Pertama, menciptakan budaya/literasi membaca. Kedua, Kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dan kewajiban. Ketiga, membaca sebagai proses memperkaya diri. Jika, kita menerapkan upaya-upaya tersebut dalam aktivitas sehari-hari, pastilah kegiatan membaca kritis akan tercapai dengan baik.

Penciptaan budaya membaca dapat kita mulai dengan menumbuhkan kesadaran diri untuk selalu kritis dan kreatif dalam membaca. Setelah proses membaca dilakukan diharapkan dan dibiasakan kita mempunyai karya dari hasil membaca. Karya tersebut dapat berupa ringkasan, sinopsis, resensi, analisis dan simpulan.

Untuk membiasakan kegiatan membaca dan menulis, kita harus mampu membuat komitmen pada diri sendiri untuk selalu membaca dan menulis. Kita harus mengurangi kebiasaan budaya tutur/bicara (gosip, ngobrol, bergunjing) dengan kegiatan membaca dan

menulis. Karena pada dasarnya ada tiga ciri yang menandai kemampuan berpikir seseorang, yaitu pertama; seseorang berbicara untuk membicarakan kekurangan orang lain (bergunjing), kedua; seseorang berbicara untuk menceritakan peristiwa atau pengalaman yang dimilikinya, ketiga; seseorang berbicara untuk menyampaikan ide, gagasan dan pendapat untuk menyelesaikan masalah.

Menumbuhkan literasi membaca dan menulis dalam diri seseorang memang tidak mudah. Kesadaran tersebut harus dimulai dari diri pembaca sendiri untuk selalu menumbuhkan semangat membaca dan menulis. Seseorang akan merasakan keberuntungan membaca dan menulis, ketika menyelesaikan tugas, menambah wawasan, dan mencari sumber referensi. Selain itu, seseorang akan mengalami kepuasan dan kenikmatan jika hasil dari membaca dan menulisnya dapat bermanfaat bagi orang lain dan untuk memperoleh kesenangan diri.

Eksperimen-eksperimen membaca dan menulis sudah dilakukan para peneliti di laboratorium di seluruh dunia. Membaca dan menulis tentang kemelut emosional diakui dapat memperbaiki kesehatan mental dan fisik anak-anak sekolah dan lembaga penitipan anak, para narapidana, dan korban pemerkosaan. Ini tidak hanya memberikan keuntungan kesehatan, tetapi juga dapat mengurangi kecemasan dan depresi (Hernowo, 2003:41).

G. Penutup

Berpikir kritis dalam literasi membaca dan menulis merupakan kegiatan yang mendalam, evaluatif, analitis dan bukan mencari kesalahannya saja. Seorang pemikir kritis akan mampu memberikan penyelesaian masalah dari beberapa sudut pandang. Tumbuh kembangnya seorang pemikir kritis akan mempunyai sifat atau pribadi yang percaya diri, bijaksana, kreatif, teliti, dan keyakinan yang mantap. Oleh karena itu, marilah kita terapkan kemampuan berpikir kritis untuk membentuk karakter dan mecerdaskan anak bangsa agar menjadi negara yang cerdas, tangguh, bermartabat, dan berjati diri Indonesia. Semoga.

Daftar Pustaka

- Brown, H. Douglas. 2008 (terjemahan). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. U.S. Embassy Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- De Porter, dkk. 2003. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Fajri, M. dkk. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Diva Publisher.
- Harras, Kholid A. dan Lilis Sulistianingsih. 1998. *Materi Pokok Membaca 1*. Jakarta: Bagian Proyek Penataran Guru SLTP.
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing*. Bandung: MLC.
- Mortimer, J. Adler dan Charles Van Doren. 2007. *How To Read A Book: Syntopical Reading*. www: Syntopical Reading. Com.
- Nurhadi. 2009. "Kontekstual Teaching and Learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia". *Catatan Perkuliahan*. Pascasarjana UNM.
- Priyatni, Endah Tri. 2011. *Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia (modul)*. Malang: Pascasarjana UM.
- Sayuti, Suminto A. 2007. *Membaca Jodohnya Menulis*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Tierney, Robert J., John E. Readence., dan Ernest K. Ristner. 1990. *Reading Strategies and Practice A Compendium*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tomkins, Gail E. 2010. *Literacy For the 21st Century a Balanced Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- White, Fred D. 1986. *The Writer's Art a Practical Rethoric and Handbook*. New York: Wadsworth Publishing Company.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. "Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi". *Diklat*. Yogyakarta: FPBS UNY.